

PENILAIAN SOSIAL: INTEGRASI ANTARA PROSES KOGNISI & KONTEKS SOSIAL

Fathul Lubabin Nuqul
lubabin_nuqul@uin-malang.ac.id

Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

A. Pengantar

Manusia merupakan makhluk yang “sempurna” karena manusia mempunyai kapasitas akal yang paling baik dibanding dengan hewan yang lain. Manusia yang secara antropologi disebut dengan *homo sapien*, dalam konsep evolusi sosial mempunyai kelebihan dibanding makhluk yang lain, hal ini yang membuat manusia lebih mampu bertahan dan eksis dalam kehidupan didunia ini. (Brewer, 1997). Dalam kajian ilmu jiwa Plato, jiwa manusia terdiri dari kognisi afeksi dan konasi. ketiganya bersinergi mempengaruhi perilaku manusia.

Kajian psikologi sosial telah banyak mempejari tentang perilaku dan sikap individu dalam dunia sosialnya. Ahlli psikologi sosial telah lama menggunakan pendekatan kognisi untuk memahami psikologi sosial. Definisi dari Kognisi sosial adalah tatacara dimana kita menginterpretasi, menganalisa, mengingat dan menggunakan informasi tentang dunia sosial. atau dengan kata lain bagaimana cara kerja pikiran kita memahami lingkungan sekitar agar kita dapat berfungsi didalamnya secara adaptif.

Salah satu implikasi dari kognisi sosial adalah penilaian sosial (*social judgment*), dimana dalam konsep kognisi sosial penilaian sosial akan dipengaruhi oleh input pengetahuan yang masuk dalam proses kognisi individu. Sebagai ilustrasi:

“Pada saat mau berangkat ke Malang untuk kepentingan seminar, Putu Wijaya (sutradara, dan sebagai pembicara) telah berpesan pada panitia untuk memberikan tiket pesawat Garuda, karena Putu Wijaya tidak ingin menggunakan Maskapai yang lain, dengan alasan keselamatan. Tetapi hal penialain Putu Wijaya berbalik 180 derajat ketika menjelang dia terbang ke Malang, mendengar berita bahwa pesawat Garuda terbakar di bandara Adi Sucipto Jogjakarta di awal Maret 2007. Setelah itu pandangan dia terhadap pesawat berubah sehingga dia mau menumpang pesawat selain Garuda.”

Apa yang dialami oleh Putu Wijaya, merupakan “sampel” dari apa dialami oleh banyak orang yang menggunakan atau sering memanfaatkan pesawat sebagai alat transportasi, bahkan sampai ada yang trauma terhadap pesawat terbang. Secara rasio, penilaian masyarakat terhadap pesawat terbang kelihatan

lucu, bayangkan dalam 1 (satu) bulan belum tentu ada pesawat yang kecelakaan dibandingkan dengan kecelakaan sepeda motor yang hampir setiap hari terjadi di jalan. Kita juga bisa membandingkan dengan banyaknya pesawat yang *take-off* dan *landing* di bandara Sukarno Hatta Jakarta yang hanya berselang sekitar 5 menit. Kengerian kecelakaan pesawat yang dirasakan oleh masyarakat lebih karena faktor intensitas penekanan emosi dari kecelakaan tersebut, bukan karena probabilitas yang rasional. Maka yang menjadi pertanyaan apakah penilaian sosial adalah proses yang murni kognitif ataukah ada faktor non kognitif mempengaruhinya?

B. Kognisi Sosial.

Secara tradisional dalam proses kognisi adalah bagaimana individu mengolah data atau informasi yang ada dihadapi individu dengan melibatkan informasi yang telah dia miliki, sehingga secara garis besar proses kognisi adalah *encoding information*, *storage* dan *retrial*. Dalam psikologi sosial yang mempelajari tentang perilaku, pemikiran dan perasaan manusia dalam konteks sosial (Allport, 1969), maka muncul pendekatan gestalt dan kognitif yang mencoba menjelaskan perilaku dari proses informasi yang dilakukan oleh individu. Sedangkan Kognisi sosial adalah tatacara dimana kita menginterpretasi, menganalisa, mengingat dan menggunakan informasi tentang dunia sosial, atau dengan kata lain bagaimana cara kerja pikiran kita memahami lingkungan sekitar agar kita dapat berfungsi didalamnya secara adaptif dalam lingkungannya .

Diskusi pun berkembang, Higgins (2000) membuat batasan antara kognitif sosial dengan psikologi sosial dan psikologi non kognitif. Higgins (2000) telah melihat beberapa literatur yang membedakan antara kognitif sosial dengan psikologi non kognitif yang sangat jelas. Perbedaan ini tidak hanya pengamat yang melihat ada hubungan antar person tetapi juga bagaimana pengamat tersebut terlibat dalam hubungan tersebut, tidak hanya pengamat berkaitan dengan orang yang intensitas dan perasaan tetapi juga mereka dapat membuat situasi sosial dimana target munculnya perasaan dan intensitas muncul. Tidak hanya pengamat yang melihat pandangan orang lain bagaimana motivasi juga membentuk pandangan tersebut. Dari hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam kognisi sosial seseorang menyimpulkan dan mengamati target banyak disebabkan bukan hanya oleh sejauh mana dia melakukan pemrosesan informasi tetapi juga bagaimana lingkungan sosial mempengaruhi penilaian

terhadap target. Seperti yang dikatakan diatas bahwa psikologi sosial mempelajari perilaku, perasaan dan pemikiran individu dalam konteks sosial, perdebatanpun muncul, apakah psikologi sosial masuk dalam pembahasan kognisi sosial, dengan meninggalkan bagian yang non kognitif, memang secara historis dalam pembahasan dalam buku-buku psikologi sosial, kognisi sosial disamakan dengan persepsi seseorang yang melihat pada penilaian, kesan, penjelasan dan prediksi dari atribusi dan perilaku seseorang serta perbedaan antar individu dalam hal akurasi dan bias dalam penilaian. (Higgins, 2000)

Disisi lain beberapa ahli tidak sepakat dengan anggapanm diatas mereka yang mendukung signifikansi kognisi sosial untuk psikologi sosial secara umum, mempercayai bahwa kognisi sosial ada pada semua lintas psikologi sosial secara umum seperti perubahan sikap, komunikasi interpersonal, pengambilan keputusan kelompok dan lain-lain. maka kita tak bisa memisahkan kognisi sosial dari psikologi sosial hanya dengan menjadikan kognisi sosial salah satu dari pembahasan psikologi sosial. (Higgins, 2000).

Maka alternatif solusinya adalah dengan mengkajinya dari berbagai analisis, kognisi Sosial menekankan pada level kognisi dalam psikologi sosial bukan pada seluruh level. Sementara pada kajian yang lain dari psikologi sosial seperti pengaruh sosial, fasilitasi sosial (level biologis) dan performa kelompok (level sosiologis) merupakan topik yang tidak termasuk dalam kognisi sosial. Maka tidak semua psikologi sosial adalah kognisi sosial karena tidak semua psikologi sosial menekankan pada level analisis kognitif.

Kemudian kenapa harus dengan istilah kognisi sosial?, jawabnya: kognisi sosial adalah “sosial” karena menekankan hubungan interpersonal, intersubyektif dan merefleksikan karakter kognisi dan kognisi sosial adalah “kognisi” karena menekankan pada level analisis kognitif.

1. Prinsip dalam *Cognition of Social Psychology*

Dalam prinsip *cognition of social psychology* menekankan pada apa yang dipelajari dari dunia luar maka berikut ini beberapa prinsip dalam *Cognition of social psychology* yaitu *Organization, explanation, knowledge activation* dan *knowledge use*.

Dalam organisasi informasi individu melakukan kategori pada informasi yang masuk serta mencocokkan dengan informasi yang telah ada. Kemudian dalam organisasi, berdasarkan informasi yang ada pada saat itu individu “mampu” membentuk kesan menyeluruh pada obyek, misalnya dengan hanya

mengetahui apa yang terjadi pada hari ini individu akan menilai disposisi pada orang yang dia lihat. Juga ketika ada seorang anggota kelompok melakukan sesuatu perilaku maka akan cenderung perilaku anggota kelompok tersebut sebagai kelompok secara keseluruhan.

Orang tidak hanya mengorganisasi kesan pada satu orang yang mereka miliki, mereka juga mengorganisasikan kesan tentang perbedaan satu orang dengan orang lain baik secara personal maupun kelompok. Secara umum mereka membentuk model hubungan diantara elemen kategorisasi, yaitu *Consistency Model*. Model ini mengatakan bahwa orang termotivasi untuk mengorganisasikan (bahkan mungkin memodifikasi) elemen-elemen yang berhubungan untuk konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa orang lebih suka mengorganisasikan hubungan antara elemen kategorisasikan dalam pola yang konsisten.

Selain organisasi, dalam prinsip *cognition of social psychology* ada eksplanasi atau penjelasan, jika dalam organisasi menjawab pertanyaan apa, maka eksplanasi menjawab pertanyaan "mengapa". Dalam eksplanasi akan memberikan penjelasan lebih lanjut tentang perilaku target (orang lain) dengan lebih mendalam, untuk itu konsep atribusi banyak terlibat dalam eksplanasi ini. Tetapi ada kekurangan dalam eksplanasi ini yaitu potensi munculnya bias penilaian atau bias atribusi misal *fundamental bias* dan *correspondence bias*. Karena dalam eksplanasi ada harapan (expectation) pada orang yang diobservasi.

Dalam eksplanasi ini, sebenarnya ada kaitannya dengan beberapa prinsip dari *social psychology of cognition*, misalnya peran (*Role enactment*) dan posisi sosial, misalnya kita melihat seorang pria dewasa menangis di pinggir jalan, maka akan terasa aneh dan tentunya kita ingin tahu. Aneh karena kita dalam keyakinan masyarakat kita pria dewasa adalah orang yang punya daya tahan emosi kuat, sehingga yang pantas menangis adalah anak-anak.

Prinsip *cognition of social psychology* yang lain adalah aktivasi pengetahuan dan penggunaannya. Tak dipungkiri bahwa penilaian pada obyek akan melibatkan pengetahuan yang ada dalam memori kita. *The Realistic Accuracy Model* (RAM; Funder, 1995), memperkirakan bahwa ketersediaan informasi yang kuantitas dan kualitasnya baik maka akan meningkatkan kemungkinan tercapainya tingkat akurasi yang tinggi dalam penilaian. Tetapi dalam proses penggunaannya tidak pasti selalu sama dalam tiap waktu, masih

memperhitungkan konteksnya. Misalnya untuk proses otomatis akan lebih banyak menggunakan pengetahuan yang ada dari pada proses yang terkontrol. Hal ini senada dengan hasil penelitian dari Letzring, T.D Wells, S.M & Funder, D (2007), bahwa penggunaan informasi akan makin baik jika seseorang telah berkuat dalam waktu yang lama dengan pekerjaan yang sama.

2. Prinsip Dalam *Social Psychology Of Cognition*

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang *social psychology of Cognition*. Bagaimana pembelajaran individu dipengaruhi oleh dunia sosial disekitar mereka? Apa keuntungan dan kerugian yang didapat oleh individu ketika mempelajari dunia? Orang belajar tentang apa yang terjadi di dunia melalui hubungan dengan orang lain. Untuk mampu bertahan dalam dunia sosial, individu butuh menjadi bagian sebuah dunia sosial dari norma, peran, identitas dan lain-lain yang menghubungkan mereka dengan pengertian yang saling memahami dan interaksi yang kolaboratif. Beberapa hal yang dipelajari dari bagian ini adalah:

a. Shared reality

Menurut Festinger (Higgins, 2000) bahwa kepercayaan, sikap dan opini berbeda tingkatannya terhadap gejala fisik yang ada, sebab sebuah kepercayaan dan sikap jarang didukung oleh realitas fisik yang tak terbantahkan (pasti), dasar yang dipegang oleh banyak sikap dan opini adalah realitas sosial. Realitas yang kita pegang berpatokan pada realitas yang dipegang oleh orang lain. Banyak penelitian yang mendukung hal tersebut misalnya oleh Sherif tentang pembentukan norma maupun oleh Solomon Asch tentang kepatuhan dimana orang menilai dunianya tergantung pada penilaian orang lain (penilaian mayoritas). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Mussweiler, (2003a) Ketika orang melakukan penilaian terhadap obyek tertentu, dia tidak tinggal diam, bahkan penilaian akan dibuat sesuai dengan konteksnya. Pada kenyataannya penilaian adalah relatif dimana evaluasi perbandingan dihubungkan dengan standard atau norma tertentu.

Realitas dari makna subyektif kita berpatokan pada subyektifitas yang digunakan oleh orang lain. Kenyataan bahwa verifikasi sosial merubah pengalaman subyektif menjadi realitas obyektif mempunyai keuntungan dan kekurangan. Brown (Higgins, 2000) mengatakan bahwa problem inti dari stereotipe bukan pada ketidak akuratan generalisasi, tetapi pada etnosentrisme dimana anggota kelompok tertentu menganggap bahwa kelompoknya yang paling

benar dan kelompok orang lain yang tidak sama adalah salah. Nilai yang berbeda dengan kelompok yang lain akan dievaluasi secara negatif.

b. Penetapan Peran (*Role enactment*)

Peraturan peran adalah saripati dari prototipe perilaku sosial. pembentukan, Harapan peran (*role expectation*) adalah konsep hubungan antara struktur sosial dan peraturan peran. Seperti yang dikemukakan oleh Sarbin & Allen (1968) harapan peran adalah perbandingan antara hak dan kewajiban dari orang yang menduduki posisi sosial dalam hubungannya dengan posisi orang lain dalam struktur sosial. harapan peran beroperasi dalam kognisi seseorang juga ditimbulkan selama pembentukan peran.

Maka peraturan peran adalah perilaku sosial yang dapat mempengaruhi makna yang tepat pada fungsi peran. Tugas peran dapat mempengaruhi memori seseorang seperti masuknya input informasi, tentu saja memori itu sendiri bisa merupakan sebuah peran. Kesuksesan peran memerlukan pengetahuan standar dan harapan normatif orang lain. Alih peran secara umum termasuk dalam respon yang merupakan kesimpulan terhadap bagaimana orang lain akan dan seharusnya merespon. Alih peran adalah proses dasar yang melandasi seluruh interaksi sosial. Alih peran juga dasar dari komunikasi interpersonal.

c. Posisi dan Identitas Sosial

Jika seseorang menganggap sebuah posisi sosial pada seseorang, dua berharap bahwa orang beberapa atribusi bahwa harus berperilaku sesuai dengan harapan orang yang melihat. Beberapa posisi sosial seperti peran sosial yang telah didiskusikan, termasuk harapan normatif (kepercayaan tentang kewajiban) dan mempengaruhi sangsi. Posisi sosial yang lain memasukkan harapan probalistik dan tidak membawa hukuman. Dalam kasus ini ada atribusi dimana orang yang diharapkan untuk menduduki posisi hanya karena dia adalah anggota kategori sosial.

d. *Internal audience*

Kepercayaan, opini dan pilihan serta nilai orang lain dapat mempengaruhi self regulasi. Pengaruh orang lain sebagai *internal audiences* dapat terjadi secara meluas. Dalam beberapa kasus, orang lain tersebut bisa merupakan anggota dari sosial kategori, seperti *reference group* dapat berfungsi untuk menghasilkan seseorang dengan nilai dan norma yang dia percayai telah disepakati oleh anggota kelompok *reference*. Internal audience tidak membutuhkan kehadiran “fisik” untuk bisa mempengaruhi orang lain. Untuk hal

ini fenomena sosial di Indonesia bisa dikemukakan misalnya figur Kyai yang dominan dalam mempengaruhi perilaku pengikutnya meskipun meskipun figur tersebut tidak ada ditempat. *Internal audience* di Indonesia mungkin akan bersanding dengan Kharisma yang melekat pada tokoh tertentu.

C. Penilaian Sosial

Salah satu Implikasi dari proses kognisi sosial diatas adalah penilaian sosial. Seperti yang ketahui bersama bahwa ada “kebutuhan” dalam diri seseorang untuk menilai obyek yang ada diluar, yang akan dijadikan rujukan untuk berperilaku, pembahasan tentang penilaian sosial pada awalnya didominasi oleh ranah pemrosesan informasi (kognitif) tetapi dengan perkembangannya faktor lain juga dianggap mempengaruhi. (Schwarz, 2000). Permasalahannya sekarang adalah sejauhmana individu menilai dunia sosialnya secara akurat dan konsisten. Dari ilustrasi tentang penilaian kecelakaan pesawat tersebut diatas menunjukkan bahwa penilaian sosial sangat berpotensi mengalami perubahan, karena hanya pemberitaan, dan berpotensi terjadi bias dimana penilaian yang di berikan oleh masyarakat tidak akurat atau tidak sesuai dengan kenyataannya.

Penilaian sosial adalah proses penjelasan sosial seseorang untuk mengevaluasi suatu yang ada dianggap pantas atau salah bagi aktivitas dengan banyak hal yang menjadi perantara. Penilaian sosial didasari penjelasan sosial, pembelajaran sosial, pragmatisme bahasa dan perhitungan emosi. (Mao, & Gratch, 2004.)

Orang sering menggunakan penjelasan sebab-akibat yang sederhana ketika menjelaskan kejadian sosial. Berbeda dengan ilmuah fisika ketika menilai fenomena, orang menuruti kehendaknya setiap hari dalam melakukan penilaian baik atau buruk. Bebapa penilaian merupakan aspek dari *Social intelligence*, penilaian tidak hanya melibatkan evaluasi pada sebab akibat tetapi juga pada tanggung jawab individu dan *free will* (kebebasan dalam melakukan perilaku) hal ini menunjukkan bagaimana kita berperilaku dan berpendapat tentang dunia sosial dan berdusta dalam hati inteligensi sosial.

Perkembangan penelitian penilaian sosial selama 2 dekade ini telah menjelaskan kekuatan proses informasi dengan pemberian penekanan pada konteks sosial dari penilaian, pentingnya *warm cognition* dan peran dari proses ketidaksadaran. Kemudian pada ahli berusaha untuk menyatukan teori dan

metodologis dalam penilaian sosial. Pada sisi teoritis, organisasi konsep tradisional di lapangan dengan topik yang sesungguhnya (riil) memberikan jalan meningkatnya penekanan pada proses dasar yang memotong perbedaan fenomena yang mendasarinya. Pada sisi metodologis, penekanan paradigma baru pada model proses detail telah merubah standar ahli psikologi sosial tentang apa yang disebut dengan sumber yang tepat.

Dalam kasus ini metafora komputer yang mendasari paradigma proses informasi distimulasi oleh penelitian secara luas dalam *encoding*, *storage* dan *retrieval* untuk informasi yang memberikan kemanfaatan yang besar dalam penelitian penilaian sosial. aspek lain dari penilaian manusia meskipun kurang masuk fokus (kurang tepat sasaran), tetapi mereka menyetujui sebuah analisis proses informasi, alasannya.

Pertama, fokus paradigma proses *encoding*, *storage* dan *retrieval* membantu konsentrasi individu pada proses informasi. Fokus ini membuat terbaikannya konteks sosial pada saat dan dimana manusia mengeluarkan pemikirannya, baik dalam hal konteks interpersonal dan hal konteks budaya yang melekat pada individu.

Kedua, merefleksi dari akar sejarah paradigma penilaian sosial, yang diadopsi dari psikologi kognitif, mengabaikan pengalaman subyektif dan pengaruh emosi serta motivasi.

Seperti penelitian kognisi sosial terbuka, berapapun jumlah topik yang menjadi fokus utama dalam psikologi sosial, maka peneliti menelusuri ulang bahwa manusia banyak berfikir dalam konteks sosial dan beralih pada eksplorasi kognisi situasi sosial dan hubungan antara kognisi dan komunikasi dalam pertimbangan manusia. Melengkapi keinginan ini dalam konteks sosial, pengaruh sosial pada penilaian sosial menjadi topik yang “hangat”. Demikian pula peran mood, emosi, tujuan dan motivasi dalam pertimbangan manusia diterima untuk dipertimbangkan dan lapangan sekarang meningkat minat untuk meneliti proses bawah sadar.

Metafora ini terbangun dalam kepercayaan William. James tentang “pemikiran awal dan akhir saya serta selamanya, menentukan apa yang saya lakukan”. Hal itu menekankan bahwa manusia mempunyai “multistrategi” pemrosesan informasi, menyeleksi informasi berdasarkan tujuan, motif, kebutuhan dan fokus pada lingkungannya. Dalam kenyataannya, bahkan ketidaksadaran, proses otomatis sering memudahkan pencapaian tujuan,

walaupun motivasi kemampuan strategi untuk menyesuaikan proses kognitif secara fleksibel pada situasi yang disyaratkan mempunyai batas. Catatan bahwa metafora ini tidak mempertanyakan kebenaran bahwa manusia adalah pemroses informasi. Hal itu hanya pokok, bahwa informasi tetap akan berbenturan dengan tujuan dan kebutuhan yang diberikan dalam sebuah konteks.

D. Penelusuran Kembali Konteks Sosial Dalam Penilaian Sosial

Seperti yang dikemukakan di atas bahwa penilaian sosial dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya, pada tulisan kali ini pertama akan difokuskan pada situasi sosial yang sangat berhubungan dengan penelitian penilaian sosial, kemudian beralih pada implikasi yang lain yaitu strategi kognisi yang bertemu dengan konteks budaya dari sang aktor.

1. Situasi Sosial dan Penilaian Sosial.

Salah satu sumbangan intelektual dari penelitian penilaian sosial adalah identifikasi secara luas bias dan kekerangan penilaian. Apa yang kita pikirkan kita sering salah, kita mempercayakan pada informasi tanpa melakukan penelusuran, mengabaikan faktor situasional yang mempengaruhi perilaku. Kadang kita terlalu dipengaruhi oleh bentuk luar dari tugas yang diberikan pada kita, mudah tersesat oleh pertanyaan yang sugestif (Schwarz, 2000). Bias-bias ini menunjukkan sekali lagi bahwa kita hanya manusia yang tidak seperti komputer yang pasti dan mekanistik. Dalam pikiran kita dipenuhi kebenaran yang “palsu” karena hanya berdasarkan dari kebenaran dianut oleh orang banyak (Higgins, 2000) sehingga ini menjadi norma yang diberlakukan, norma ini menjadi standar penilaian kita terhadap target (Mussweiler, 2003a).

2. Perbandingan Sosial dan Penilaian Sosial

Ketika orang melakukan evaluasi terhadap obyek tertentu, dia tidak tinggal diam, bahkan evaluasi akan dibuat sesuai dengan konteksnya. Pada kenyataannya evaluasi adalah relatif dimana evaluasi perbandingan dihubungkan dengan standard atau norma tertentu. baik untuk menilai orang lain maupun menilai diri sendiri (Mussweiler, 2003a).

Evaluasi perbandingan membentuk mekanisme inti pada beberapa area yang bermacam-macam seperti, sikap, persepsi orang, pengambilan keputusan, perasaan, dan diri. Hasil dari proses penilaian tergantung dari perbandingan yang dilibatkan. Dalam suatu penelitian ditanyakan secara spontan tentang betapa bencinya seseorang pada orang lain tergantung dengan apakah

penilaiannya dibandingkan dengan orang yang baik (nabi/ paus) atau orang yang jelek (mis Hitler), sama juga dengan penilaian terhadap self, apakah evaluasi diri tersebut dibandingkan dengan orang yang berkompeten ataukah orang yang tidak berkompeten.

Tetapi perbandingan menghasilkan pengaruh yang kontras dengan evaluasi yang diatas, misalnya seseorang akan lebih menilai tidak bermusuhan pada seseorang dalam kontek yang sangat bermusuhan, dibandingkan dengan kontek yang penuh kedamaian. Hal ini berkaitan dengan konsep similarity dan kontras (Suls, Martin & Wheeler, 2002; Mussweiler, 2003a; Mussweiler, 2003b)

2. Perbedaan Budaya dalam Penilaian dan Bias.

Penelitian penilaian sosial juga mengkaji tentang perbedaan budaya dalam penilaian sosial. banyak penelitian yang dilakukan dengan membandingkan budaya barat dan budaya timur. Dalam domain sosial budaya barat lebih individualis dan otonom sedangkan budaya timur cenderung kolektif dan saling tergantung dan ini mempengaruhi perbedaan cara mereka menilai dunianya. (Triandis, 1997)

Dari uraian diatas kita bisa menguraikan pertanyaan kontribusi apa yang disumbangkan oleh psikologi sosial pada teori psikologis: perilaku dan kognisi manusia tergantung pada kontek (baik budaya maupun situasi). Ironisnya, kita cenderung melupakan kesadaran perilaku penelitian kita dan keterbatasan penelitian kita pada cakupan kontek sosial dan budaya yang sempit. Jika berfikir untuk berbuat, maka kita butuh untuk memberi perhatian pada bentuk kontekstual dari kognisi manusia, memberikan perhatian pada inti pesan lapangan kita. Perspektif pragmatis yang ada pada inti metafora menegaskan lebih lanjut, bahwa kita butuh untuk mengevaluasi performa terhadap kriteria "*what work*", padahal banyak yang berbeda dalam perbedaan budaya. Misalnya tentang perbedaan lintas budaya (*collectivist* dan *individualist*) dalam penilaian keadilan, Murphy–Berman and Berman (2002) menemukan bahwa kelompok yang lebih *collectivist* pada mahasiswa Indonesia memperkirakan bahwa keadilan distribusi lebih mendasarkan kebutuhan daripada prestasi (merit), sedangkan mahasiswa yang lebih kompetitif dan individualistik di Hongkong memperkirakan bahwa keadilan hanya berdasarkan prestasi merit.

Pengaruh perbedaan budaya juga ditemukan pada penilaian pada resiko dan hasil yang akan diperoleh Bontempo et al (1997) dalam penelitiannya

menunjukkan bahwa bahwa orang barat resiko yang akan dia terima akan berakibat positif pada hasil sedangkan pada orang asia resiko tidak berkaitan dengan hasil yang akan dia terima. kedua penelitian tersebut menguatkan bahwa penilaian merupakan sebuah konstruk budaya.

3. Motivasi dan nilai

Ahli psikologi sosial secara tradisional berasumsi bahwa motivasi dan perasaan memainkan peran penting dalam penilaian sosial dan merupakan penyebab utama dari banyak bias dalam penilaian. (Higgins, 2000). Asumsi umum mengatakan bahwa perilaku manusia dituntun oleh kecenderungan untuk membuat penilaian berdasarkan pemenuhan self interestnya. (Pronin, 2006), misalnya keinginan untuk meningkatkan harga diri (*self-enhancement*) cenderung untuk menimbulkan bias pada penilaian sosial. (Mussweiler, 2003a: Pronin, 2006). Selain itu beberapa beberapa studi tentang atribusi yang tercatat merembet pada bias self serving. Heider (dalam Schwarz, 2000) mengatakan bahwa sebab-akibat atribusi bertemu dua kriteria yang diterima oleh orang yang melakukan atribusi: 1) alasan mempunyai ketepatan (*fit the wishes*) pada seseorang; 2) data diperoleh secara masuk akal dari alasan tersebut. Dari hal itu dapat dilihat dan secara umum diterima bahwa keinginan individu mempunyai pengaruh besar dalam penilaiannya, Pengaruh ini ditimbulkan oleh kemampuan individu untuk mengumpulkan fakta yang mendukung

Motivasi dalam diri individu terkait dengan nilai yang terinternalisasi pada diri seseorang, dalam teori sosial exchange mengatakan bahwa manusia adalah makhluk hedonis yang hanya mengejar keuntungan pribadi dan penilaian nya tentunya akan menilai baik apa yang menguntungkan perilakunya. Disisi lain The *social contingency model of judgment and choice*, mengasumsikan bahwa orang mencari pujian dan penghormatan dari pendukung utama dalam hidupnya. Dia akan berkorban untuk mendapatkan dukungan sosialnya, pada model ini manusia dimetaforakan sebagai politikus. Bias penilaian akan muncul menurut model ini jika seseorang ingin selalu membahagiakan orang lain tanpa melihat kenyataan yang ada. (Tetlock, 2002),

Metafora yang lain adalah metafora agamawan asumsi ini berdasarkan pendapat Para filofus dari Arsitoteles sampai Nietzsche yang memposisikan kebutuhan dasar manusia untuk mempercayai aturan moral yang mengatur kehidupan kita bukan merupakan bentukan sosial tetapi merupakan “wahyu” yang datang secara transendental. Dasar dari nilai ini memberikan jawaban yang

menggembirakan untuk pertanyaan yang tidak menentu tentang makna dan akhir kehidupan yang akan kita curahkan dalam kehidupan. Komunitas moral berusaha untuk menjaga kesakralan nilai ini dari kontaminasi nilai sekular. Apa yang kelihatannya kaku dalam kerangka fungsionalis ini terkadang bisa dipuji: prinsip mempertahankan kesakralan nilai dari gangguan menjadi kekuatan trends masyarakat pada ilmu, teknologi, dan perhitungan kapital. (mengaplikasikan nilai pada seluruh sendi kehidupan). Hal inilah yang membedakan antara fungsionalis ilmiah, ekonomi dan politik. Seorang agamawan cenderung mencurigai pencerahan nilai klasik, pasar bebas dan menentang toleransi pluralisme. (Tetlock, 2002).

Ciri dari bias agamawan ini sama dengan nilai otoritarian (Altemeyer & Hunsberger, 1992). Nilai ini akan berpengaruh pada penilaian misalnya penilaian terhadap keseriusan kejahatan kelayakan hukuman pada penjahat dimana orang yang memiliki kepribadian yang otoriter akan cenderung menilai kejahatan yang terjadi sebagai hal yang serius dan harus dihukum seberat-beratnya (Feather, 1998)

4. Perasaan: Mood dan Emosi

Kesamaan posisi kognisi dan emosi telah ditempatkan dengan analisis yang detail tentang hubungan yang rumit antara perasaan dan pemikiran. Pada satu sisi penilaian kognitif adalah penentu penting emosi yang dialami individu. Di sisi lain emosi seseorang berpengaruh besar pada proses pemikiran kita dan pikiran mempengaruhi emosi. (Schwarz 2000; Meller, et al. 1998)

Sejumlah studi telah didokumenkan bahwa banyak target dievaluasi secara lebih positif ketika individu mengalami perasaan (*mood*) yang gembira. Seperti Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Djasasbi, Remus & O'Connor (2004) menunjukkan bahwa peningkatan efek mood yang positif akan meningkatkan akurasi dan konsistensi penilaian. Hal ini terjadi jika individu sudah pernah menjalankan tugas sebelumnya, dan memiliki pengalaman dalam menjalankan tugasnya.

Mood juga ditemukan mempengaruhi spontanitas proses pemilihan strategi, menghubungkan perasaan dan motivasi dengan aktifitas self-regulasi kognisi. Secara umum individu yang berada dalam suasana yang sedih cenderung menggunakan strategi yang sistematis, berpatokan pada strategi data untuk proses informasi, memberikan perhatian yang detail, sebaliknya individu yang

mempunyai *mood* gembira cenderung mempercayakan pada struktur pengetahuan yang global, menggunakan sistem *top-down*. Lebih menggunakan proses informasi yang heuristik dan kurang menggunakan perhatian yang detail. Perbedaan ini terdapat pada banyak tugas, meliputi persepsi, stereotipe, penggunaan tulisan dan proses pesan persuasive.

Tetapi disisi lain mood yang positif jugamembuat orang lepas kontrol dan sering kali overestimate pada peristiwa yang menguntungkan dan underestimate pada peristiwa yang tidak menguntungkan. Sebaliknya dalam penelitian yang lain orang yang mempunyai mood yang baik cenderung melakukan stereotipe lebih dari pada yang moodnya netral. Tetapi efek ini menghilang ketika dia bertanggung jawab atas penilaian nya (Bodenhausen et al dalam Muller, et al. 1998)

Perasaan dan penilaian terbagi dalam dua domain yaitu perasaan yang positif-negatif. Untuk menjembatani keduanya Lewinshon dan Mano (1993) menyatakan model dua dimensi berdasarkan kenyamanan dan pembangkitan. Orang dalam suasana hati yang nyaman akan mengalami ketenangan, menggunakan lebih banyak informasi dan mengukur atau membandingkan kembali informasi satu dengan informasi yang lain. orang yang pada keadaan *Arousal* cenderung untuk berani mengambil resiko lebih. Maka orang yang berada dalam keadaan yang kurang menyenangkan berusaha secara sederhana untuk mengambil keputusan dan membentuk penilaian yang terpolarisasi. Menurut Mellers et al (1998) meskipun model ini belum terlalu kuat tetapi sudah cukup untuk menjelaskan hubungan antara emosi dengan penilaian dan pengambilan keputusan.

E. Ringkasan dan Kesimpulan

Penilaian sosial yang merupakan manifestasi dari proses kognisi, akurasi dan ketepatannya sangat dipengaruhi berapa banyak informasi yang diperoleh individu tetang target yang diamati. Seperti “peperangan konsep dalam psikologi, penilaian sosial juga tak lepas dari dikotomi apakah murni karena faktor proses kognisi atau ada faktor lain misalnya kontek sosial. Banyak penelitian tentang kognisi sosial dan penilaian sosial bahwa penilaian sosial sering kali dirusak oleh bias motivasi, *self interest* dan persepsi, (Pronin, 2006). Juga kondisi perasaan Mellers et al (1998) dan perbandingan sosial (Mussweiler, 2003a;2003b.)

Higgins (2000) menyodorkan konsep kognisi sosial yang mencoba menengahi perbedaan tersebut dengan dua prinsip yaitu pertama *cognition of*

social psychology tentang prinsip bagaimana orang melakukan kategorisasi, eksplanasi dan penggunaan pengetahuan sedangkan prinsip yang kedua *social psychology of cognition*, yang berkaitan dengan kenyataan bersama, identitas sosial, peran dan *internal audience*. pada dasarnya kedua prinsip ini berguna untuk menjelaskan perilaku dan pemikiran seseorang. Dengan memahami tentang kognisi sosial dan penilaian sosial, mempunyai keuntungan dan kerugian. Keuntungannya adalah dengan pemikiran terhadap dunia ini manusia adalah mahluk yang paling sempurna yang mampu menjelaskan fenomena dengan baik, tetapi kerugiannya adalah banyaknya bias yang terjadi seakan mempertegaskembali bahwa manusia adalah sumber kesalahan dan *kekhilafan* yang menurut Higgins (2000) disebut dengan istilah “*only Human*”

Pada ilustrasi bagaimana kita memahami seorang yang trauma naik pesawat, bukan berarti tidak tahu tentang apa yang sebenarnya terjadi tetapi lebih pada karena tekanan emosi manusia yang melemahkan proses berfikirnya. Dalam aplikasi di bidang yang lain misalnya politik, dimana penilaian dan perilaku (memilih) kita sering tidak rasional hanya berdasarkan pengaruh orang lain atau ketakutan kita untuk dievaluasi secara sosial. begitu juga dengan penilaian kita pada hukum, ketika korupsi dianggap sebagai kejahatan yang luar biasa maka siapapun orang yang korupsi harus di hukum berat, padahal ada sistes hukum yang akan memprosesnya.

Pesan moral dari pelajaran ini adalah bahwa dengan semakin memahami dinamika penilaian sosial yang meliputi faktor yang berkaitan dan kesalahan yang terjadi, maka akan menunbuhkan sikap toleran pada orang lain yang berbeda dengan kita. Sikap ini akan mampu mereduksi konflik yang terjadi dimasyarakat.

F. Penutup

Tulisan ini mungkin belum menyentuh secara mendalam untuk menjelaskan proses penilaian sosial, tetapi telah cukup memberikan wawasan dan modal besar khususnya bagi penulis untuk melangkah ke jenjang penelusuran teoritik tentang kognisi sosial dan penilaian sosial dalam kaitannya dengan penelitian dan aplikasi. Hal ini mengingat bahwa perkembangan penelitian tentang social judgment berkembang sangat pesat dan beragam bentuk serta dari berbagai level analisis.

Daftar Pustaka

- Altemeyer, B. and Hunsberger, B. 1992, Authoritarianism, Religious Fundamentalism, Quest and Prejudice. *The International Journal for The Psychology of Religion* 2, 2, 113-133
- Brewer, B.M. 1997. The Social Origins of Human Nature. In McGarty, C & Haslam A (ed) *The Message of Social Psychology*. Cambridge: Blackwell Publisher. Inc
- Bontempo RN, Bottom WP, Weber EU. 1997. Cross-cultural differences in risk perception: a model-based approach. *Risk Anal.* 17:479-488
- Djamasbi, S., Remus, W., & O'Connor, M. 2004. Does Mood Influence Judgment Accuracy?. [www. Google.com/search](http://www.Google.com/search). Diakses 1 juni 2007
- Feather, N. T. 1998 Reaction to Penalties for Offenses Committed by the Police and Public Citizens: Testing a Social Cognitive Process Model of Retributive Justice. *Journal of Personality and Social Psychology*. 75. 528-544
- Funder, D. C. 1995. On the accuracy of personality judgment: A realistic approach. *Psychological Review*, 102, 652-670.
- Higgins, T. E, 2000. Social Cognition: Learning About What Matters in the Social World, *European Journal of Social Psychology*. 30. 3-39
- Letzring, T.D Wells, S.M & Funder, D 2007. Information and Personality Judgment: Quantity and Quality of Available Information Affect the Realistic Accuracy of Personality Judgment *Journal of Personality and Social Psychology*, (In press). WWW. Google.com/search. diakses pada tanggal 1 Juni 2007.
- Mao, W. & Gratch, J. 2004. Social Judgment in Multiagent Interactions. Manuscript Appears at the 3rd International Joint Conference on Autonomous Agents and Multiagent Systems,
- Mellers, B.A., Schwartz, A. & Cooke, A.D.J., 1998. Judgment and Decision Making. *Annual Review Psychology*. 49. 447-477.
- Murphy-Berman, V., & Berman, J. J. 2002. Cross-cultural differences in Perceptions of distributive justice: A comparison of Hong Kong and Indonesia. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 33, 157-170.
- Mussweiler, T. 2003a. Comparison Processes in Social Judgment: Mechanisms and Consequences. *Psychological Review*. 110. 472-489.
- Mussweiler, T. 2003b. Everything is Relative: Comparison Processes in Social Judgment. *European Journal of Social Psychology*. 30. 719-733.
- Pronin, E. 2006. Perception and Misperception of Bias in Human Judgment. *Trend in Cognitive Science*, 11. 37-43
- Schwarz, N. 2000. Social Judgment and Attitude: Warmer, More Social and Less Conscious. *European Journal of Social Psychology*. 30. 149-176.
- Suls, J. Martin, R & Wheeler, L. 2002. Social Comparison: Why, With, Whom and With What Effect? *Current Direction in Psychological Science*. 11 159-163
- Triandis, H. C. 1997 A Cross- Cultural Perspective On Social Psychology In McGarty, C & Haslam A (editor) *The Message of Social Psychology*. Cambridge: Blackwell Publisher. Inc

